

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19: PROSES PEMBELAJARAN DAN HAMBATAN

Oleh:

Silmi Kapatan Inda Robby¹⁾, Dina Abdilah²⁾, Aiman Faiz³⁾

¹Politeknik Al Islam Bandung, Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

¹silmi@politeknikalislam.ac.id

²dinaa4480@students.unnes.ac.id

³aimanfaiz@umc.ac.id

Abstrak:

Masa pandemi Covid-19 merupakan tantangan untuk dunia termasuk negara Indonesia. Banyak aspek-aspek kehidupan yang terkena dampak karena adanya pandemi Covid-19 tidak terkecuali dengan dunia pendidikan. Kondisi pergantian pola pembelajaran dari tradisional menuju online secara masif akan memengaruhi keadaan psikologis anak. Keadaan tersebut juga akan berakibat pada pendidikan karakter peserta didik. Karakter adalah gambaran deskripsi visual manusia secara utuh yang membuat unik dari manusia lain. Dapat diartikan bahwa karakter ialah bentuk dari keseluruhan pikiran, perasaan dan perilaku yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan antara ketiga komponen tersebut hendaknya menghasilkan suatu bentuk karakter yang ideal. Sehingga pemerintah perlu melakukan bermacam-macam kebijakan untuk menerapkan pendidikan karakter saat musim pandemi Covid-19. Tujuan dalam kajian ini ialah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, hambatan yang dialami dalam implementasi karakter di musim pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah kajian pustaka. Hasil penelitian menjelaskan ide-pengembangan karakter sesuai nilai-nilai karakter Founding Fathers Indonesia (FFI), proses pembelajaran, hambatan yang dilalui, implementasi pembelajaran online bermuatan pendidikan karakter dalam kondisi Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, pembelajaran online, pendidikan karakter

1. PENDAHULUAN

Adanya perubahan kondisi kehidupan karena pandemi/ epidemi merubah tatanan kehidupan manusia termasuk pola sistem pembelajaran (Faiz et al., 2021). Selama kurang lebih satu tahun ini pemerintah sudah membuat kebijakannya seluruh institut pendidikan harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau online. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting dan harus tetap dilaksanakan walaupun keadaan tidak memungkinkan di sekolah-sekolah ditengah pandemi Covid-19 seperti saat ini. Kegiatan pembelajaran jarak jauh atau online tentunya memiliki banyak sekali kendala. Karena faktanya di Indonesia, tidak semua sekolah mampu untuk menerapkan pembelajaran online ini. Pada dasarnya, kesulitan belajar pada siswa dapat dialami karena adanya gangguan pada dirinya baik dari dalam maupun luar dirinya. Kondisi saat ini dimana sedang terjadi pandemi Covid-19 sudah pasti memberikan pengaruh kepada peserta didik.

Tujuan dari artikel ini adalah menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kepribadian Founding Fathers Indonesia (FFI), proses pembelajaran, hambatan yang dilalui, dan implementasi pembelajaran online bermuatan nilai-nilai karakter di musim pandemi Covid-19. Jadi pada artikel ini akan dibahas bagaimana perkembangan pendidikan karakter selama masa pandemi Covid-19

yang kurang lebih satu tahun ini melanda Indonesia. Kita akan membahas dan melihat apakah pendidikan karakter bisa tersampaikan dengan baik meskipun dilakukan dengan pembelajaran secara daring atau online.

Pembelajaran daring dilakukan dengan *personal computer* atau juga bisa melalui telepon seluler/ *handphone* yang terkoneksi dengan jaringan internet, hal tersebut agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan meskipun menggunakan media teknologi (Faiz, 2021: 131). Pendidik bisa terlibat langsung secara virtual atau tatap maya di waktu bersamaan. Namun kondisi pembelajaran daring yang sudah berjalan 1 tahun lebih itu mengalami banyak kendala dan sudah pada titik jenuh bagi guru dan peserta didik. Terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan di lapangan diantaranya para siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Diantaranya, *pertama*: tugas yang terlalu banyak dengan waktu yang singkat. *Kedua*: dalam tinjauan ekonomi juga, banyak siswa yang tidak memiliki *handphone*. *Ketiga*: masih tentang faktor ekonomi, banyak siswa yang tidak memiliki kuota internet. *Keempat*: kesulitan siswa dalam memahami pelajaran. *Kelima*, pada siswa SD yang baru masuk terdapat kendala karena mereka harus beradaptasi dengan hal-hal baru.

Kesulitan pembelajaran jarak jauh (PJJ) juga dirasakan orang tua yang bertambah bebannya karena harus menjadi guru di rumah, mengajari membuat tugas-tugas, dan selalu memonitor anaknya, bisa dibayangkan jika anak lebih dari satu dan masih perlu pendampingan dalam mengerjakan tugas, belum lagi harus menyiapkan makanan dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Sedangkan bagi orang tua yang bekerja dan juga sedang menjalankan pekerjaan dari rumah, kesulitan dan tantangannya akan bertambah karena selain mendampingi anak belajar, juga mempunyai tugas pekerjaan kantor yang harus diselesaikan oleh para orang tua.

Ada banyak kendala yang dihadapi oleh peserta didik dan juga orang tua. Banyaknya kendala tentu menyebabkan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Hal ini menyebabkan materi yang disampaikan terkadang tidak bisa dicerna dengan baik. Terlebih jika berkaitan dengan pendidikan karakter. Secara teoritis, jika melihat Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, cita-cita dan tujuan penyelenggaraan pendidikan dengan muatan karakter sangatlah baik. Nuansa pendidikan karakter yang terkandung dalam Uu Sisdiknas memiliki konsep yang mengedepankan harapan terciptanya individu yang memiliki nilai karakter atau akhlak yang mulia. Secara teoritis, sudah tentu rumusan cita-cita dan tujuan tersebut sangatlah mulia dan baik, tetapi secara empiris dan faktual, cita-cita dan tujuan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 masih terkendala berbagai hal. Seperti yang sudah dijelaskan, kendala itu bisa datang dari mana saja. Contoh kurangnya perhatian orang tua untuk menjelaskan terkait materi pendidikan karakter yang sudah disampaikan guru menyebabkan implementasi pendidikan karakter yang tidak sesuai ekspektasi. Idealnya, dalam pembelajaran online sebagaimana dikatakan Song, L., Singleton, E.S., Hill, J.R., & Koh (2004) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran online meliputi: Desain Kursus (*course design*), Motivasi Pembelajar (*Learner Motivation*), dan Manajemen Waktu (*Time Management*).

Dengan demikian, pembelajaran online yang include didalamnya harus tertanam nilai pendidikan karakter perlu terikat dengan apa yang diungkapkan Song diatas. Karena kondisi kita saat ini maka kita menggunakan metode keberhasilan pembelajaran online itu untuk mengajarkan pendidikan karakter. Hal ini tentu berbeda dengan sebelumnya dimana biasanya pendidikan karakter disampaikan oleh guru kepada peserta didik secara langsung atau tatap muka sehingga mudah untuk mempraktekan atau mencontohkannya dan mudah juga untuk menilai apakah pendidikan karakter ini langsung berhasil diterapkan oleh peserta didik atau tidak. Jadi, perlu ada strategi khusus untuk mengajarkan pendidikan karakter dimasa pandemi Covid-29 yang tujuannya tidak lain adalah agar bisa menanamkan nilai karakter di masa pandemi.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, rancangan yang digunakan untuk menyusun data adalah kajian pustaka. Sumber data yang digunakan berupa kajian beragam artikel ilmiah untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis ide pengembangan karakter sesuai nilai-nilai karakter Founding Fathers Indonesia (FFI), proses pembelajaran, hambatan yang dilalui, dan implementasi pembelajaran online bermuatan pendidikan karakter di musim COVID-19. Analisis data dilakukan dengan kajian literature review, dimana topik penelitian yang dirasa sesuai dengan topik materi akan dianalisis dan disimpulkan menjadi sebuah konsep pemikiran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*) sekaligus menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) agar menjadi unggul diharapkan dapat memecahkan berbagai problema yang ada (Faiz & Soleh, 2021). Oleh karena itu, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut yang mengiringi kehidupan manusia di setiap waktu dan di berbagai tempat. Kenyataan tentang akutnya problem moral ini yang kemudian menempatkan penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting (Depiyanti, 2012). Pendidikan karakter selalu menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan dalam memecahkan berbagai persoalan (Faiz, 2019: 2). Berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda (Ismail, 2012).

Karakter merupakan sistem permanen dalam manusia yang menghubungkan manusia lain dan menghubungkan dengan alam. Pemicu penggerak karakter manusia juga dipengaruhi oleh naluri dasar (*insting*). Faktor lain adalah adanya kontribusi budaya setempat yang memengaruhi pola karakter manusia itu sendiri (Fromm, 1973: 253). Jadi, budaya akan mengontrol manusia untuk bergerak secara berbeda dalam konteks subjektivitas dan di sisi lain ia juga harus berperilaku sesuai norma budaya yang telah ada dalam wilayah tersebut. Definisi berbeda tentang karakter dikemukakan Berkowitz & Bier (2004: 73) bahwa karakter lebih ditekankan pada aspek kognisi manusia. Kondisi kognisi akan terlihat kompleks dalam mengatur karakter manusia sehingga ia bisa bertindak dan berperilaku sebagai agen moral. Penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa karakter

adalah kesatuan kompetensi sosio-moral yang meliputi perpaduan tindakan yang berdasarkan moral, nilai-nilai moral, kepribadian yang sesuai moral, emosi yang sesuai moral, penalaran berdasarkan moral, identitas yang mencerminkan moral, dan karakteristik utama (dasar). Hal ini akan mengarahkan bahwa apabila manusia dikatakan memiliki karakter yang baik maka ia akan mampu menerapkan perilaku tersebut dalam konteks pribadinya.

Menurut Fromm, tipe karakter terbagi menjadi dua yaitu berorientasi *produktif (productive orientation)* dan berorientasi tidak produktif (*nonproductive orientation*). Karakter produktif meliputi kerja (*working*), cinta (*loving*), bernalar (*reasoning*) sedangkan karakter berorientasi nonproduktif meliputi *receptive*, *exploitative*, *hoarding* dan *marketing*. Tipe karakter reseptif memandang bahwa segala sesuatu yang diinginkan manusia baik cinta, pengetahuan, kepemilikan materi dan kesenangan bersumber dari luar diri manusia itu sendiri. Begitu pentingnya pendidikan karakter, membuat pemerintah secara jelas dan tegas membuat nilai-nilai karakter yang menjadi pilar bangsa Indonesia yang terangkum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

3.2 Konsep Founding Fathers Indonesia (FFI) dalam pendidikan karakter

Karakter ideal siswa yang diharapkan dalam penelitian ini adalah terdapat dalam pribadi yang tercermin dalam butiran nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh wacana Sukarno dan Suharto (Ariyanto, 2018). Karakter ideal tersebut meliputi :

- 1) Hidup Produktif
Hidup produktif ialah sebuah karakter yang didalamnya memuat aspek-aspek: pola hidup sederhana, kontrol diri, dinamis, tidak bergantung pada bangsa lain, cinta produk dalam negeri, normatif, inovatif, rela berkorban, dan kebebasan terarah.
- 2) Perilaku Kerjasama
Dimensi karakter yang didalamnya memuat aspek-aspek: rasa setiakawan, kesesuaian pedoman, menghargai kedaulatan bangsa
- 3) Perilaku Menghargai
Dimensi karakter yang didalamnya memuat aspek-aspek: musyawarah dan mufakat, bijaksana, toleransi.
- 4) Religius
Dimensi karakter yang didalamnya memuat aspek-aspek: keyakinan, pancasila sebagai pedoman, rasional.
- 5) Nasionalis
Dimensi karakter yang didalamnya terdapat aspek-aspek: humanis, persatuan, dan cinta damai.

3.3 Hambatan Pendidikan Karakter

Dimasa pandemi Covid-19 ini tentu pendidikan karakter harus selalu ada dan terlaksana.

Terlebih pembelajaran yang dilakukan dirumah tentu menambah peluang anak mendapatkan pendidikan karakter langsung dari orang tuanya. Tetapi, pada kenyataannya memang tidak semulus itu. Justru banyak diantara peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter dari orang tuanya karena berbagai alasan. Ada yang sibuk bekerja, kesulitan dalam menyampaikan materi karena kurangnya pengetahuan dll. Hambatan tentu tidak hanya berasal dari sisi orang tua saja. Faiz et al., (2021) menjelaskan beberapa hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut:



Jadi, dari bagan di atas bisa disimpulkan bahwa hambatan dalam pendidikan karakter berasal dari internal dan eksternal. Yaitu dari orang tua, sekolah, masyarakat, media dan kondisi terkini. Semua perilaku dalam lingkungan dan keseharian peserta didik, memberikan sebuah pengaruh yang besar terhadap pendidikan karakter. Karena perilaku keseharian itulah yang secara tidak sadar akan berubah menjadi sebuah kebiasaan atau habit. Jika sudah menjadi kebiasaan maka sudah pasti akan menjadi sebuah karakter. Jadi bisa dikatakan bahwa perilaku lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik. Berikut penjabaran satu per satu hambatan yang dialami oleh peserta didik:

1) Peran Orang Tua

Dimasa pandemi seperti peserta didik melaksanakan sekolah daring atau online yang menghancurkan untuk tetap berada dirumah. Sudah pasti disini peran orang tua sangat besar. Jadi bisa dikatakan proses belajar siswa dirumah menjadi tanggung jawab orang tua. Tetapi kita ketahui tidak semua orang bisa menyediakan atau meluangkan waktu untuk anaknya. Banyak diantara mereka yang bekerja sehingga tidak bisa berkontribusi dalam pendidikan anaknya dirumah. Hal ini lah yang membuat pendidikan karakter tidak terlaksana dengan baik. Kemudian selain tidak adanya waktu, masalah selanjutnya adalah pola asuh. Banyak diantara orang tua yang menerapkan pola asuh yang salah. Contohnya

menuntut anaknya untuk menjadi seperti yang dia inginkan tanpa melihat proses yang dilalui anak, sering meremehkan anak sehingga dia merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya, memberi label yaitu sering mengucapkan kalimat memberi label yang negatif yang justru akan merusak harga diri anak, dll.

2) Peran Sekolah

Peran sekolah tentu berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan disekolah. Kompetensi pedagogik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keterampilan intelektual siswa (Nur'aeni et al., 2021: 35). Dimasa pandemi ini sekolah tetap melaksanakan proses belajar mengajar jarak jauh. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan juga peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Dikatakan bahwa ada tiga faktor yang menghambat pembentukan karakter di sekolah/kelas yaitu guru yang galak, guru acuh dan guru yang sering meremehkan. Tentu sikap ini harus dihindari oleh guru baik dalam pembelajaran langsung maupun pembelajaran jarak jauh/online.

3) Peran Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting karena didalamnya terdapat komponen teman sebaya, budaya dan kebiasaan, serta kekerasan di masyarakat. Keseharian peserta didik tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sehingga apapun kebiasaan atau habit yang ada dimasyarakat sudah pasti akan mempengaruhi peserta didik. Entah itu positif maupun negatif.

4) Peran Media

Kemajuan teknologi seperti sekarang ini memang banyak memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, tetapi banyak juga dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi ini. Peserta didik saat ini sudah dihadapkan dengan kemajuan teknologi seperti media sosial WhatsApp, YouTube, Instagram, dll. Tentu disitu banyak sekali muncul para *public figure* yang tanpa disadari berpengaruh besar terhadap karakter siswa. Maka dari itu perlu pengawasan ketat dari orang tua dalam masalah ini.

5) Kondisi saat ini

Hambatan yang terakhir berasal dari kondisi saat ini yaitu pandemi Covid-19 dimana mengharuskan peserta didik untuk belajar dari rumah. Keadaan seperti ini membuat kebanyakan peserta didik dan orang tua tertekan sehingga meningkatkan resiko kekerasan orang tua dan anak. Dari banyaknya faktor bisa saja menyebabkan orang tua kehilangan keabaran dan secara tidak sadar akan membentak atau bahkan melakukan kekerasan kepada anak mereka sendiri. Hal ini tentu mempengaruhi mental mereka sehingga mengakibatkan tidak

terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal.

3.4 Proses Pembelajaran

Penguatan pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan karakter dengan menanamkan sikap religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang berlandaskan Pancasila. Sehingga penguatan pendidikan karakter perlu direncanakan dalam kurikulum pendidikan. Dalam pendidikan formal disatukan pendidikan ada yang namanya kurikulum yang merupakan landasan penyelenggaraan rencana dan proses pembelajaran yang di dalamnya memuat tentang pendidikan karakter untuk dijadikan sebagai acuan bagi sekolah terutama guru dalam mengajar peserta didik di sekolah. Harun (2013) menjelaskan bahwa dengan melalui kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter, pemerintah mendorong guru agar lebih berperan memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik apalagi di era globalisasi saat ini dapat membawa dampak negatif maupun dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan. Namun orang tua/keluargapun memiliki peranan yang sangat besar di dalam pembentukan karakter anak, semua orang terlebih dalam ruang lingkup keluarga disebabkan anak-anak memiliki banyak waktu di rumah sehingga menjadikan orang tua sebagai pendidik yang utama dalam mengembangkan potensi anak dan mendidik untuk membentuk karakter anak.

Dalam keadaan saat ini memang pendidikan karakter lebih banyak dilakukan oleh orang tua atau keluarga dari masing-masing peserta didik. Meskipun begitu, pihaksekolah tidak serta merta melepas tanggung jawab dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Bisa dikatakan guru memberikan materi-materi secara tertulis dan yang bertugas untuk mencontohkan atau mengimplementasikannya adalah orang tua masing-masing dirumah. Pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak dengan mendidik dan mengontrol anak di rumah terlebih dimasa pandemi Covid-19 saat ini yang melakukan pembelajaran online di rumah masing-masing. Satriah (2011) melakukan penelitian di 65 lembaga pendidikan anak usia dini di Jawa Barat yang menerapkan pendidikan karakter, menunjukkan hasil bahwa orang tua masih banyak yang belum paham tentang pola pengasuhan dalam penerapan pendidikan karakter pada anak sehingga terjadi hambatan bagi pihak sekolah untuk mengefektifkan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah akan maksimal apabila didukung dengan pendidikan karakter dalam keluarga karena orang tua merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Menurutnya penerapan pendidikan karakter disamping mempersiapkan anak-

anak berkarakter berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, juga merupakan sebagai salah satu cara dalam mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ni'mawati, Handayani & Hasanah (2020) melakukan penelitian tentang pengelolaan manajemen pendidikan karakter menunjukkan hasil bahwa terdapat 3 cara yang perlu dilakukan agar pendidikan karakter efektif diterapkan pada peserta didik, salah satunya dengan melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik, hubungan dengan orang tua peserta didik harus lebih dieratkan, dijalin dengan baik dengan cara terus membangun koordinasi terkait dengan perkembangan peserta didik dalam upaya pembentukan. Dalam penelitiannya Asikin (2018) mengatakan bahwa orang tua adalah pondasi utama dalam penanaman pendidikan karakter bagi anak, orang tua sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan keluarga perlu melakukan pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan melalui penegakan aturan untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan karakter harus terus dilaksanakan dengan baik secara disiplin dan berkelanjutan sehingga lembaga lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab. Untuk itu, perlu melakukan kerja sama yang baik agar dapat membentuk anak berkarakter akhlak mulia dalam menjalani kehidupan.

Kemudian dalam penelitiannya Safitri (2017) menjelaskan bahwa dalam lingkungan keluarga menjadi tempat yang sangat strategis dan memiliki peran yang penting dalam penanaman pendidikan karakter berbasis kesadaran diri. Dengan adanya kesadaran diri dapat memberikan dampak bagi anggota keluarga. Penanaman pendidikan karakter dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dengan memberikan contoh teladan seperti melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama, hal ini akan mencerminkan nilai atau karakter gotong royong. Sehingga untuk mewujudkan anggota keluarga yang berkarakter diperlukan sosok kepala keluarga atau ayah yang memiliki sikap bijaksana yang dapat memberikan teladan dalam setiap ucapan maupun tindakan, sehingga dapat menjadi sebuah metode dalam menumbuhkan kesadaran diri untuk membentuk karakter sebagai pedoman dalam kehidupan. Dengan menjadi orang tua yang baik dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan anak dengan selalu menghargai setiap apa yang diusahakan anak-anak dalam mengembangkan potensi untuk mencapai kebaikan dan kemajuan dalam dirinya.

Dalam tujuan penelitiannya Purandina & Winaya (2020) ingin mengetahui aktivitas belajar online di rumah mampu mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Menjelaskan bahwa walaupun Covid-19 banyak menghambat aktivitas dan memperburuk keberlangsungan kehidupan tak

terkecuali di dunia pendidikan. Namun disisi lain, bisa menjadi situasi atau kesempatan yang baik untuk mengembangkan pendidikan karakter anak dilingkungan keluarga. Di masa pembelajaran online yang dilakukan di rumah dapat mengembangkan beberapa nilai karakter yaitu nilai karakter religius, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter disiplin, dan nilai karakter tanggung jawab serta nilai karakter rasa ingin tahu. Berkembangnya nilai-nilai karakter anak merupakan hasil kerjasama antara orang tua dan guru dalam melakukan aktivitas positif, berinteraksi dan berkoordinasi dalam membimbing dengan penuh kesabaran. Dengan begitu membangun kerja sama dan terus saling berkoordinasi satu sama lain terkait perkembangan anak dapat menjadi langkah efektif untuk mencapai keberhasilan demi mewujudkan peradaban sosial yang damai dan maju.

3.5 Implementasi Pembelajaran Online Bermuatan Pendidikan Karakter

Penerapan Pendidikan Karakter saat Pandemi Covid-19 harus diformulasikan dengan tepat. Song, Singleton, Hill & Koh (2004) menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran online yaitu: Desain Kursus (*course design*), Motivasi Pembelajar (*Learner Motivation*), dan Manajemen Waktu (*Time Management*). Dalam artikel ini, peneliti mencoba untuk memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran online. Jadi kita akan mengkombinasikan pendidikan karakter dan faktor keberhasilan pembelajaran online.

1) Desain Kursus (*course design*)

Desain kursus pembelajaran online selama pandemi bisa dilakukan dengan membuat modul pembelajaran bermuatan karakter. Guru dapat menentukan sendiri pengantar modul, tujuan pembelajaran, indikator karakter yang harus di capai, instrument pengukuran tiap pertemuan, asesment penilaian akhir pembelajaran, refleksi kegiatan pembelajaran. Kursus yang dilakukan dapat dilakukan dengan menggunakan sinkronus dan asinkronus sesuai prinsip *blended learning*.

2) Motivasi Pembelajar (*Learner Motivation*)

Motivasi dalam pembelajaran online akan dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam pembelajaran yang bermuatan karakter maka perlu ditanamkan konsep pembelajaran sepanjang hayat. Artinya siswa harus diarahkan untuk nyaman belajar dimanapun dan kapanpun. Pada masa Pandemi Covid-19 ini, siswa harus diajarkan bisa menerima kenyataan bahwa proses kegiatan pembelajaran dilakukan dirumah (*School From Home*). Guru dapat membuat konten pembelajaran online yang menarik bagi siswa seperti video animasi atau permainan yang bisa diakses secara online. Materi diusahakan tidak berfokus pada interaksi online secara monoton. Kegiatan pembelajaran dapat divariasikan dengan kegiatan tugas mandiri yang mampu mengasah

karakter siswa contohnya ptaktikum sederhana yang bisa dilakukan siswa dan orang tua di rumah masing-masing.

3) Manajemen Waktu (*Time Management*)

Pengelolaan waktu belajar selama masa pandemi Covid-19 bisa dilakukan sesuai jadwal pembelajaran. Guru diharapkan bisa mempertimbangkan bagaimana mengukur indikator karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran online. Faktor lain yang harus diperhatikan ialah berapa durasi ideal siswa akan tertarik mengikuti pembelajaran online. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran online. Hal lain yang harus diperhatikan juga adalah kegiatan yang dilakukan siswa sesuai mengikuti kegiatan pembelajaran online. Ada kecenderungan siswa akan menghabiskan waktu luang untuk bermain game dan bermain sosial media di smartphone. Fenomena seperti ini perlu diatasi dan difasilitasi dengan pemberian tugas mandiri yang bermuatan karakter agar waktu luang bisa digunakan untuk kegiatan yang mengarah pada penumbuhan karakter peserta didik.

Selain ketiga faktor di atas, kenyamanan dengan teknologi online (*Comfortableness with online technologies*) akan memerankan posisi penting dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran online. Guru dan siswa diharapkan bisa lebih adaptif dengan adanya ketersediaan aplikasi online yang mendukung pembelajaran. Zaharah, Kirilova & Windarti (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan platform belajar digital dan aplikasi Android seperti Smart Classes, Your School, Zenius, Quipper, Google Indonesia and Microsoft dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar di masa pandemi Covid-19 saat ini.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 banyak mengalami hambatan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Beberapa hambatannya berasal dari peserta didik itu sendiri, orang tua, masyarakat, lingkungan, media dan kondisi kesehatan lingkungan kita saat ini. Maka dari itu, proses pembelajaran pendidikan karakter sekarang, tidak hanya tugas seorang guru melainkan kewajiban dari orang tua masing-masing peserta didik. Karena pembelajaran yang dilakukan di rumah otomatis waktu belajar siswa sepenuhnya ada di bawah pengawasan orang tua. Sebenarnya pendidikan karakter berbasis orang tua atau keluarga banyak memberikan dampak positif, tetapi pada kenyataannya banyak keluarga yang mengalami kesulitan untuk penerapan proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis keluarga karena berbagai alasan seperti kurangnya waktu dan ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pengertian kepada anak. Kemudian, implementasi penerapan pembelajaran pendidikan karakter secara online bisa dilakukan menggunakan tiga faktor yaitu

desain kursus (*course design*), motivasi pembelajar (*Learner Motivation*), dan manajemen waktu (*Time Management*). Dengan dilaksanakannya kegiatan belajar sesuai dengan tiga faktor tersebut, diharapkan bisa membantu terlaksananya tujuan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto R.D., Santy, Guruh. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan dan Kontribusi. Prosiding Seminar Nasional FIP 2020 ISBN 978-602-50898-7-9. 128-135.
- Ariyanto R.D., Andi, Moh. Itadji. 2016. Identifikasi Karakter Ideal Konseli Menurut Teks Kepribadian Founding Fathers Indonesia: Kajian Dalam Perspektif Fromm. Jurnal Pendidikan Volume 1 Nomor 2 Tahun 2016 ISSN: 2527-6891. 174-182.
- Asikin, Ikin. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1, pp. 434-444.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Aiman Faiz karena kualitas karakter menentukan. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Faiz, A. (2021). PERAN FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN CALON PENDIDIK DI ABAD-21. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 131-135.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, Volume 5(4), 1766-1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Nur'aeni, Rahayu, F. S., & Faiz, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Keterampilan Intelektual Siswa di Kelas V SD Negeri 1 Trusmi Wetan. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5, 30-37.
- Song, L., Singleton, E.S., Hill, J.R., & Koh, M. H. (2004). Improving Online Learning: Student Perceptions Of Useful And Challenging Characteristics. *The Internet and Higher Education*, 7, 59-70. [Doi:10.1016/j.iheduc.2003.11.003](https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2003.11.003).